

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah lokal merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkup masyarakat di mana hal ini sangat penting untuk dapat memahami dinamika sosial, budaya dan politik masyarakat tertentu. Sejarah tidak hanya kumpulan kejadian masa lalu yang berisikan fakta tetapi juga merupakan suatu identitas kolektif dalam suatu komunitas.¹ Peristiwa-peristiwa besar maupun kecil yang sering kali diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang tetap hidup dalam ingatan masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti tulisan, lisan, simbol-simbol, monumen dan peringatan tahunan. Ingatan kolektif dalam peristiwa-peristiwa tersebut yang memberikan cerminan dalam masyarakat untuk memaknai peristiwa masa lalu dan menjadikan peristiwa tersebut dalam ingatan bersama sebagai identitas bersama.² Daerah Kamang merupakan daerah yang berada pada bagian timur laut Sumatra Barat dan sebelah Utara Bukittinggi. Dalam salah satu sejarah Minangkabau daerah Kamang ini menjadi salah satu tempat terjadinya suatu peristiwa perlawanan masyarakat Minangkabau terhadap kolonial Belanda yaitu perang Kamang. Peristiwa perang Kamang pada

¹ Kuswono, Kuswono, Sumiyatun Sumiyatun, And Elis Setiawati. "Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro* 6.2 (2021): Hlm 206-209.

² Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). *Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual*. Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 9(1), Hlm 55–66.

awalnya merupakan bentuk penolakan dari masyarakat terhadap kebijakan pajak dari kolonial belanda yang berupa pajak tanah termasuk juga pajak terhadap ternak yang di bebaskan terhadap seluruh masyarakat. Penolakan ini yang paling besar dilakukan di daerah Kamang pada tahun 1908, namun sebagian daerah juga melakukan protes seperti Mangopoh, Ulakan, Lubuk Alung dan beberapa daerah lainnya. Penolakan yang dilakukan masyarakat ini juga pada dasar merupakan dari ingatan kolektif masyarakat terhadap kekalahan kaum padri terhadap kaum adat atas bantuan kolonial belanda.

Pada tanggal 15 Juni 1908 di Kamang terjadi peperangan antara masyarakat Kamang dan kolonial belanda yang mana pada masyarakat Kamang di pimpin oleh Haji Abdul Manan, yang melakukan penghadangan terhadap pasukan belanda yang akan datang ke daerah Kamang yang dipimpin J. Westennenk pimpinan Fort de Kock penghadangan ini juga di lakukan oleh beberapa pejuang seperti Haji Jabang di Pauh. Di bagian hilir Kamang juga melakukan pengadang pasukan kolonial yang di pimpin oleh Kari Mudo, Datuak Peratiah Magek, Datuk Majo Koto Tangah yang berusaha membantu dalam menghadang pasukan belanda.³

Pada awalnya pertempuran ini dimenangkan oleh masyarakat Kamang yang berhasil menaklukkan pasukan belanda, namun J. Westennenk berhasil melarikan diri dan meminta bantuan kepada pasukan dari Bukittinggi yang menyebabkan

³ Lionar, U., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2020). *Plakat Panjang Hingga Perang Kamang: Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), Hlm 81–91.

terjadi serangan besar-besaran yang membuat pasukan yang tinggal kewalahan dengan jumlah pasukan yang besar dan persenjataan yang modern menghadapi masyarakat yang menggunakan peralatan yang sederhana. Banyaknya pasukan rakyat yang meninggal tertembak dan termasuk Haji Abdul Manan.

Berakhirnya perang Kamang yang terjadi pada tahun 1908, bukan berarti ingatan masyarakat Kamang mengenai perang tersebut memudar di mana hal ini mengandung nilai-nilai bagi masyarakat Kamang baik dalam aspek perjuangan, sosial, budaya dan politik. Peristiwa perang Kamang ini terus hidup di tengah masyarakat Kamang sebagai suatu identitas yang terus di wariskan secara turun-temurun melalui kisah perjuangan, peninggalan, tugu monumen dan peringatan tahunan sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan terhadap masyarakat dan juga bentuk keberanian. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi pola pikir, gaya hidup terutama generasi. Muda yang cenderung menggunakan teknologi sebagai sumber informasi sehingga penyampaian sejarah mengenai perang Kamang secara lisan pun mulai berkurang sehingga terjadinya pengikisan nilai-nilai dan ingatan mengenai perang Kamang, Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Perang Kamang Dalam Ingatan Kolektif.⁴

⁴ Habibuna, M. R., & Efrizal, E. (2022). *Studi Tentang Tugu Peringatan Perang Kamang Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam*. Serupa: The Journal Of Art Education, 11(1), Hlm 1–10.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas sehingga memunculkan rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana ingatan kolektif masyarakat Kamang terhadap peristiwa Perang Kamang tahun 1908 ?
- b. Bagaimana cara masyarakat Kamang mengingat perang Kamang ?
- c. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat kamang dalam mengingat perang Kamang ?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka kajian dibatasi pada ruang lingkup historis sesuai dengan judul “Perang Kamang dalam Melestarikan Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang.” Adapun batasan penelitian ini meliputi batasan temporal, spasial, dan tematis sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Secara temporal, penelitian ini dimulai pada tahun 1908, yaitu tahun terjadinya Perang Kamang sebagai bentuk perlawanan masyarakat Kamang terhadap kebijakan pajak kolonial Belanda. Peristiwa ini menjadi titik awal terbentuknya ingatan kolektif masyarakat Kamang. Penelitian ini berlanjut hingga 15 Juni 2025, yaitu masa ketika penelitian dilakukan, untuk melihat bagaimana ingatan terhadap Perang Kamang terus dilestarikan, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat Kamang lintas generasi. Rentang waktu ini dipilih untuk menelusuri

kesinambungan serta transformasi ingatan kolektif dari masa kolonial hingga masa kontemporer melalui berbagai bentuk pelestarian seperti tradisi lisan, peringatan, penamaan tempat, dan warisan budaya.

b. Batasan Spasial

Secara spasial, penelitian ini difokuskan pada wilayah Kamang Mudiak, yang berada dalam Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Wilayah ini merupakan lokasi utama terjadinya Perang Kamang sekaligus menjadi ruang sosial dan kultural tempat ingatan kolektif masyarakat terhadap peristiwa tersebut dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini.

c. Batasan Tematis

Secara tematis, penelitian ini dibatasi pada kajian tentang pelestarian ingatan kolektif masyarakat Kamang terhadap Perang Kamang tahun 1908. Fokus kajian meliputi:

1. Cara masyarakat Kamang melestarikan ingatan Perang Kamang melalui tradisi lisan, monumen, makam, tugu, serta peringatan tertentu;
2. Nilai-nilai perjuangan, sosial, dan budaya yang terkandung dalam ingatan kolektif tersebut;
3. Tantangan pelestarian ingatan kolektif di tengah perubahan zaman dan pergeseran generasi.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Perang Kamang tidak hanya sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Kamang yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan yang mungkin terjadi dalam memahami penelitian ini, penulisan mencoba menjelaskan hal-hal yang sekira penting agar dapat menghilangkan kekeliruan dalam penelitian ini. Sedikit mengulang judul yaitu “Perang Kamang dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang”

- a. Perang Kamang merupakan suatu bentuk protes masyarakat minangkabau yang berada di daerah Kamang terhadap kebijakan pajak yang di buat oleh kolonial Belanda yang menyebabkan terjadinya peperangan antara masyarakat Kamang terhadap pasukan kolonial Belanda.
- b. Ingatan Kolektif merupakan suatu bentuk kesadaran atau pengalaman masa lampau yang hidup dalam ingatan suatu komunitas atau masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, tradisi, monument dan perayaan tahunan.
- c. Masyarakat Kamang adalah sekelompok individu yang menjalin hubungan sosial yang berada diwilayah Kamang Mudiak Kabupaten Agam yang berada di timur laut Sumatra Barat atau sebelah Utara Bukittinggi. Masyarakat ini merupakan bagian dari etnis Minangkabau.

Secara umum “Perang Kamang dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang” mengacu pada upaya untuk menelusuri bagaimana peristiwa sejarah Perang

Kamang tahun 1908 tetap hidup dalam kesadaran dan ingatan bersama masyarakat Kamang hingga saat ini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peristiwa fisik perangnya, tetapi lebih kepada bagaimana masyarakat merekam, mewariskan, dan memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Ingatan kolektif ini tercermin dalam cerita lisan, tradisi lokal, simbol-simbol budaya, hingga bentuk penghormatan terhadap para pelaku sejarah. Dengan demikian, judul ini mencerminkan pendekatan yang menempatkan sejarah bukan sekadar sebagai rekaman peristiwa lampau, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang terus diwariskan lintas generasi.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran Perang Kamang tahun 1908 dalam ingatan kolektif masyarakat Kamang.
- b. Untuk menganalisis bentuk dan cara pelestarian ingatan kolektif tentang Perang Kamang yang dilakukan oleh masyarakat Kamang dari generasi ke generasi, baik melalui tradisi lisan, simbol budaya, maupun tinggalan sejarah.
- c. Untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Kamang dalam upaya melestarikan ingatan kolektif Perang Kamang di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis: penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah lokal dan kajian ingatan

kolektif masyarakat. Studi ini memperkaya pemahaman mengenai peran sejarah lokal, seperti peristiwa Perang Kamang, dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan konsep ingatan kolektif dalam konteks budaya Minangkabau, serta menjadi dokumentasi sejarah lisan yang penting untuk dijadikan referensi akademik di masa depan. Dengan mengkaji bagaimana peristiwa Perang Kamang diwariskan melalui tradisi lisan, monumen, dan peringatan tahunan, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan dalam bidang sejarah, antropologi, dan pendidikan budaya lokal.

- b. Secara praktis: penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Kamang dalam memperkuat identitas dan jati diri kolektif mereka melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah perjuangan nenek moyang mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam pendidikan sejarah di lingkungan sekolah maupun komunitas lokal, terutama untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya sendiri di kalangan generasi muda. Di samping itu, sejarah Perang Kamang ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi wisata sejarah dan budaya di daerah Kamang, sebagai bagian dari pelestarian dan pemanfaatan warisan sejarah secara berkelanjutan. Penelitian ini turut mendorong revitalisasi nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan solidaritas sosial masyarakat, yang sangat relevan untuk dihidupkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat di era modern saat ini.

- c. Melengkapi Syarat Gelar: Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah ,penelitian ini mengikuti tahapan metode sejarah, yaitu :

a. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam proses penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data. Menurut Notosusanto dan rekan-rekannya, heuristik dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk menelusuri, menjajaki, serta mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian, baik dalam bentuk artefak, dokumen tertulis, maupun keterangan lisan yang diperoleh wawancara dari lokasi penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber yang akan dijadikan bahan utama dalam penelitian.⁵ Jenis sumber yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer monumen tugu peringatan perang kamang dan tugu perjuangan perang Kamang , tradisi lisan berupa cerita mengenai

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hlm. 73–75.

peristiwa perang Kamang,⁶ wawancara dengan masyarakat Kamang, perayaan peringatan peristiwa perang kamang, serta sumber sekunder berupa buku yang terkait mengenai peristiwa perang Kamang , jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Kamang. Sumber-sumber yang dikumpulkan meliputi sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda, serta sumber audio dan visual.

1. Sumber Tulisan

Sumber tulisan merupakan jenis sumber sejarah yang berbentuk dokumentasi tertulis. Dalam konteks penelitian ini, sumber tertulis mencakup berbagai referensi yang relevan,⁷ Pengumpulan data diawali sumber tertulis dengan kajian pustaka, yaitu penelusuran terhadap literatur yang membahas Perang Kamang tahun 1908, kebijakan kolonial Belanda di Minangkabau, serta kajian mengenai memori kolektif dan pelestarian ingatan sejarah dalam masyarakat lokal. Dari kajian pustaka ini, penulis memperoleh sumber tertulis berupa arsip dari buku *Bukittinggi Tempo Doeloe* diambil secara online urutan peringkat Laras penghasil kopi di *Onderafdeeling* Agam Tua tahun 1869/1871-1888 dan Jumlah Kelarasan di daerah dataran tinggi Sumatera Barat Tahun 1837,1870,1887 dan 1914.

Buku terkait peristiwa perang Kamang diambil secara online *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau, Bukittinggi Tempo Doeloe , Sumatra*

⁶ Herlius Syamsudi, *Perang Kamang 1908: Perlawanan Rakyat Minangkabau Terhadap Pajak Kolonial Belanda*,

⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1950), Hlm. 48–50.

Barat Plakat Panjang jurnal ilmiah mengenai peristiwa perang Kamang *Studi tentang Tugu Peringatan Perang Kamang di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, Plakat Panjang hingga Perang Kamang: Gerakan rakyat Minangkabau menentang pajak kolonial Belanda, Historiografi Perang Kamang 1908: Kategorisasi penulisan oleh orang Minang, Perang Kamang* sekaligus menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut direkam, diwariskan, dan dipertahankan dan di lestarikan dalam ingatan masyarakat Kamang.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah informasi sejarah yang diperoleh melalui teknik wawancara secara langsung dengan narasumber yang mengetahui peristiwa perang Kamang. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga Kamang yang berperan sebagai pewaris ingatan sejarah Perang Kamang. Pendekatan ini penting mengingat keterbatasan sumber tertulis tentang sejarah ingatan terhadap perang Kamang sehingga kesaksian lisan dapat membantu merekonstruksi peristiwa dan dinamika yang tidak terdokumentasi.

Peneliti tidak hanya menggunakan arsip, dokumen dan Monumen tugu tetapi juga memanfaatkan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara. Pengumpulan sumber lisan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan enam orang narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pewarisan ingatan tentang Perang Kamang. Keenam narasumber tersebut adalah tokoh masyarakat Pak Awis Karnai, tokoh adat Pak Tomas (Mak Dang As), Masyarakat Ibu Yusnita, masyarakat Kamang Pak Musnitakamal, Bapak Al, dan Bapak Iqbal,

Tasnim Virdaus Generasi muda ,Ikhwan Musyadi Generasi Muda, Nurul Farhani guru MTI Tarusan Kamang, Sari Humairah Murid MTI Kamang . Mereka berasal dari latar belakang generasi dan peran sosial yang berbeda yang mengalami secara langsung tradisi peringatan Perang Kamang.

Dengan sumber lisan Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu ingatan terhadap Perang Kamang, instrumen atau sarana dalam mengingat Perang Kamang, serta tantangan dalam melestarikan ingatan tersebut di tengah perubahan zaman. Melalui wawancara ini diperoleh informasi mengenai pemaknaan Perang Kamang sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pajak kolonial Belanda, peran tokoh agama Abdul Manan dalam memberikan legitimasi spiritual perjuangan, serta praktik peringatan Perang Kamang yang dilakukan setiap tanggal 15 Juni. Narasumber yang diwawancarai umumnya berusia antara 30 hingga 60 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada rentang usia tersebut proses pewarisan dan pelestarian ingatan kolektif masih terjaga dengan baik. Melalui keseluruhan sumber sejarah ini, penulis dapat merekonstruksi Perang Kamang secara historis sekaligus menjelaskan cara masyarakat Kamang mempertahankan dan melestarikan memori kolektif tentang perlawanan terhadap kebijakan kolonial Belanda.

3. Sumber Benda

Dalam penelitian *“Perang Kamang Dalam Melestarikan Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang,”* peninggalan menjadi sumber penting untuk merekonstruksi Sejarah secara faktual. Penulis juga memanfaatkan sumber benda (material) berupa

tugu peringatan Perang Kamang dan tugu perjuangan perang Kamang, makam para pejuang Perang Kamang, serta lokasi-lokasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Sumber benda ini dipahami sebagai jejak sejarah yang menunjukkan keberlanjutan ingatan kolektif masyarakat Kamang secara fisik dan simbolik.

4. Sumber Audio Visual / Moving Image

Sumber audio visual memiliki peran penting dalam penelitian "*Perang Kamang Dalam Melestarikan Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang*," karena mampu merekam dimensi ingatan peristiwa perang Kamang yang bersifat lisan dan ekspresif. Rekaman wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Kamang yang berperan sebagai pewaris ingatan sejarah Perang Kamang Selain itu, video dan dokumentasi perayaan peringatan peristiwa perang Kamang tanggal 15 juni. Sumber-sumber ini melengkapi data tertulis dan artefak fisik, serta memberikan dimensi visual dan emosional dalam pelestarian ingatan Kolektif terhadap peristiwa perang Kamang.

- a. Kritik Sumber Setelah dilakukan pengumpulan sumber pada tahap heuristik, tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi dan menilai sumber-sumber sejarah agar data yang digunakan memiliki tingkat keaslian (autentisitas) dan keterpercayaan (kredibilitas) yang memadai. Dalam penelitian "*Perang Kamang dalam Melestarikan Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang*", kritik sumber dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

1 .Kritik Ekstern Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda, maupun sumber audio visual. Pada sumber tertulis, penulis melakukan penelusuran terhadap asal-usul dokumen, tahun penerbitan, latar belakang penulis, serta konteks kemunculan sumber tersebut. Arsip kolonial seperti *urutan peringkat Laras penghasil kopi di Onderafdeeling Agam Tua tahun 1869/1871–1888* dan data *jumlah kelarasan di dataran tinggi Sumatera Barat tahun 1837, 1870, 1887, dan 1914* diuji keasliannya dengan melihat institusi penerbit arsip serta kesesuaiannya dengan periode Perang Kamang 1908.

Buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik juga diseleksi berdasarkan reputasi penulis dan penerbit, serta relevansinya dengan tema Perang Kamang dan memori kolektif. Pada sumber lisan, kritik ekstern dilakukan dengan memastikan identitas dan latar belakang narasumber, termasuk keterkaitan mereka dengan tradisi ingatan Perang Kamang. Narasumber yang diwawancarai merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta warga Kamang yang dikenal memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pewarisan ingatan kolektif Perang Kamang. Usia narasumber yang berkisar antara 30 hingga 60 tahun dipertimbangkan agar informasi yang disampaikan masih jelas, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber benda seperti tugu peringatan Perang Kamang, tugu perjuangan Perang Kamang, makam para pejuang, serta lokasi bersejarah diuji keasliannya dengan menelusuri sejarah pendirian, fungsi simbolik, serta keterkaitannya dengan peristiwa Perang Kamang. Sementara itu, sumber audio visual berupa rekaman

wawancara dan dokumentasi peringatan Perang Kamang tanggal 15 Juni diuji melalui kejelasan waktu perekaman, identitas subjek, serta konteks kegiatan yang direkam.⁸

2. Kritik Interen Setelah keaslian sumber dipastikan melalui kritik ekstern, tahap selanjutnya adalah kritik intern, yaitu pengujian terhadap isi dan kebenaran informasi yang terkandung dalam sumber. Pada sumber tertulis, penulis menganalisis isi dokumen, buku, dan jurnal dengan memperhatikan kesesuaian data dengan konteks sejarah Perang Kamang, ketepatan kronologi, serta kemungkinan adanya bias penulis, terutama pada sumber kolonial Belanda.

Pada sumber lisan, kritik intern dilakukan dengan membandingkan keterangan antar-narasumber untuk melihat konsistensi informasi mengenai Perang Kamang. Perbedaan sudut pandang narasumber dipahami sebagai bagian dari dinamika ingatan kolektif. Oleh karena itu, penulis melakukan pencocokan (cross-check) antara keterangan lisan dengan sumber tertulis dan sumber benda. Fokus wawancara yang meliputi ingatan terhadap Perang Kamang, instrumen atau sarana dalam mengingat peristiwa tersebut, serta tantangan dalam pelestarian ingatan kolektif dianalisis secara kritis untuk menilai kelogisan dan relevansinya.

Kritik intern terhadap sumber audio visual dilakukan dengan menafsirkan isi rekaman wawancara dan dokumentasi peringatan Perang Kamang sebagai representasi ekspresi ingatan kolektif masyarakat. Informasi yang diperoleh dari

⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm. 63–66.

sumber ini tidak digunakan secara tunggal, tetapi dipadukan dengan sumber lain untuk menghindari subjektivitas. Melalui penerapan kritik ekstern dan kritik intern, penulis berupaya memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan tidak hanya autentik dan kredibel, tetapi juga mampu merepresentasikan Perang Kamang secara historis serta menjelaskan proses pelestarian ingatan kolektif masyarakat Kamang terhadap perlawanan atas kebijakan kolonial Belanda.

3. Interpretasi Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi, yaitu tahap pemahaman dan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dan dikritisi sebelumnya berdasarkan yang lebih mendekati fakta peristiwa yang terjadi. Pada tahap ini, penulis berupaya menemukan hubungan, makna, serta keterkaitan antara fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan Perang Kamang dan proses pelestarian ingatan kolektif masyarakat Kamang.

Interpretasi merupakan tahapan di mana penulis mulai menyusun pemahaman yang utuh mengenai peristiwa Perang Kamang, tidak hanya sebagai peristiwa sejarah semata, tetapi juga sebagai memori kolektif yang terus hidup dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Kamang. Pemahaman ini diperoleh melalui penggabungan antara sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual yang telah melalui proses kritik sumber, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

Dalam tahapan ini, penulis mengaitkan data sejarah tentang Perang Kamang dengan bentuk-bentuk pelestarian ingatan kolektif, seperti cerita turun-temurun, narasi keluarga, peran tokoh adat, serta praktik budaya yang berkembang di

masyarakat Kamang. Analisis terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan dengan menggunakan teori memori kolektif, sehingga dapat menjelaskan bagaimana peristiwa Perang Kamang dimaknai, diwariskan, dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Hasil dari proses interpretasi ini kemudian disusun menjadi satu kesatuan narasi sejarah yang sistematis dan bermakna. Melalui tahapan interpretasi, penulis menghasilkan tulisan sejarah yang tidak hanya merekonstruksi Perang Kamang secara kronologis, tetapi juga menjelaskan peran peristiwa tersebut dalam melestarikan ingatan kolektif masyarakat Kamang sebagai bagian dari identitas dan kesadaran sejarah lokal.

4. Historiografi Setelah melalui tahapan interpretasi, yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan Perang Kamang dan pelestarian ingatan kolektif masyarakat Kamang, penulis selanjutnya melakukan tahapan historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan runtut berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dikritisi, dan ditafsirkan.

Historiografi merupakan rangkaian akhir dari seluruh tahapan metode sejarah yang menggabungkan fakta-fakta sejarah, informasi, serta pandangan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik sumber lisan, sumber tertulis, maupun sumber visual. Seluruh data tersebut dirangkai menjadi sebuah narasi sejarah yang utuh untuk menggambarkan Perang Kamang tidak hanya sebagai peristiwa perlawanan terhadap kebijakan kolonial Belanda, tetapi juga sebagai bagian penting dalam melestarikan ingatan kolektif masyarakat Kamang. Melalui tahapan historiografi ini, penulis

berupaya menyajikan kisah sejarah yang objektif, kritis, dan bermakna, dengan menekankan bagaimana Perang Kamang direkam, dimaknai, dan diwariskan dalam ingatan kolektif masyarakat Kamang dari generasi ke generasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah lokal serta memperkuat kesadaran sejarah masyarakat Kamang.⁹

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengenai Perang Kamang Dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti sebelumnya baik dalam konteks lokal maupun regional. Salah satu penelitian yang relevan dan menjadi rujukan awal dalam kajian mengenai Perang Kamang Fitri, Helma . (2022). Perang Kamang 1908 dalam Tulisan Orang Minang: Sebuah Kajian Historiografi (Skripsi Sarjana). Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Dalam Skripsi tersebut, Fitri Helma menganalisis bagaimana peristiwa Perang Kamang ditulis dan dipahami dalam tradisi literasi orang Minang, dengan pendekatan historiografi. Fokus penelitiannya adalah pada narasi tertulis yang dihasilkan oleh penulis-penulis Minangkabau, serta bagaimana narasi-narasi tersebut membentuk pemaknaan kolektif terhadap peristiwa sejarah tersebut dalam konteks penulisan sejarah lokal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa buku, artikel, dan tulisan sejarah lainnya, sehingga titik beratnya terletak pada representasi Perang Kamang dalam bentuk teks dan narasi tertulis. Berbeda dengan penelitian Helma, penelitian ini lebih menekankan pada dimensi melestarikan

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hlm. 16–18.

ingatan kolektif masyarakat Kamang terhadap Perang Kamang sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode sejarah , serta didukung oleh teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap tradisi lisan, monumen, serta peringatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana peristiwa tersebut ditulis, tetapi lebih dalam lagi menelusuri bagaimana masyarakat Kamang mengalami, mengingat, dan memaknai Perang Kamang dalam kehidupan sehari-hari mereka saat ini. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah dalam memperlihatkan bagaimana sejarah lokal hidup dalam praktik budaya dan ingatan sosial masyarakat, dan bukan hanya melalui teks atau tulisan sejarah. Maka, jika penelitian Fitri Helma memberikan kontribusi dalam aspek historiografi lokal, penelitian ini melengkapi dengan memberikan sudut pandang etnografis dan sosiokultural yang berbasis pada praktik pewarisan sejarah dalam komunitas.

Penelitian mengenai pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual telah dibahas oleh Wiyanarti, Erlina, Nana Supriatna, dan Murdiah Winarti (2020), yang menekankan *pentingnya pelibatan sejarah lokal dalam proses pendidikan guna menumbuhkan pemahaman yang lebih dekat dan relevan bagi peserta didik. Dalam konteks sejarah Minangkabau*, Lionar, Uun, Agus Mulyana, dan Leli Yulifar (2020) mengkaji *dinamika perlawanan rakyat terhadap kebijakan pajak kolonial Belanda, khususnya dari Plakat Panjang hingga*

Perang Kamang, dengan menyoroti bagaimana gerakan rakyat merupakan bentuk resistensi terhadap ketidakadilan kolonial.

Sementara itu, Fitri Helma, Gusti Asnan, dan Nopriyasman (2022) mengulas bagaimana historiografi Perang Kamang 1908 dikonstruksikan oleh orang Minang sendiri, serta bagaimana penulisan sejarah ini dikategorikan berdasarkan perspektif lokal yang khas. Di sisi lain, Habibuna, M. Resnu, dan Efrizal (2022) melakukan studi terhadap *Tugu Peringatan Perang Kamang di Kecamatan Kamang Magek*, yang berfungsi sebagai penanda memori kolektif masyarakat terhadap peristiwa tersebut serta sebagai media pelestarian sejarah lokal melalui artefak fisik. Keempat kajian ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya Perang Kamang dalam konteks sejarah lokal, memori kolektif, dan pendidikan sejarah yang berbasis kearifan lokal.

Penelitian mengenai memori kolektif telah banyak dikaji dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Lestari dan Parihala (2020) meneliti *Bagaimana Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku Menjadi Sarana Untuk Merawat Perdamaian Antar Umat Beragama*. Kajian ini lebih menekankan pada aspek rekonsiliasi pasca konflik antar kelompok agama, sedangkan penelitian ini berfokus pada ingatan kolektif masyarakat Kamang terhadap peristiwa Perang Kamang 1908, sebuah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Sementara itu, Munsu (2016) membahas bagaimana negara *Mengonstruksi Memori Kolektif Terhadap Peristiwa Anti-Komunis Di Indonesia*. Dalam konteks ini, negara

menjadi aktor dominan dalam pembentukan narasi sejarah, berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengangkat ingatan kolektif yang lahir secara alami dari masyarakat bawah (bottom-up), tanpa campur tangan negara.

Puspitaningrum (2022) menyoroti *Peran Media Dalam Pembentukan Dan Penyebaran Memori Kolektif Masyarakat Indonesia*. Penelitiannya menekankan konvergensi media sebagai alat distribusi narasi sejarah ke ruang publik. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada narasi-narasi lokal yang diturunkan secara lisan dan tradisional, tanpa dominasi media massa. Rahman dan Riyani (2020) *Mengkaji Kaitan Antara Peninggalan Cagar Budaya Dan Memori Kolektif Masyarakat Aceh Timur*. Walaupun sama-sama meneliti memori kolektif, fokus penelitian mereka terletak pada benda atau situs fisik sebagai media pelestarian sejarah, sedangkan penelitian ini lebih berorientasi pada memori sosial dan narasi lisan sebagai sumber sejarah yang hidup dalam masyarakat Kamang.

Dalam bidang pendidikan, Wijayanti (2017) dan Wiyanarti et al. (2020) mengangkat pentingnya *Sejarah Lokal Sebagai Bagian Dari Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah*. Mereka menekankan nilai edukatif dari sejarah lokal untuk membangun identitas siswa dan meningkatkan pemahaman kontekstual. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada aspek kurikulum atau pendidikan formal, melainkan pada pelacakan ingatan kolektif masyarakat secara kultural dan historis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dengan menyoroti bagaimana masyarakat Kamang membangun, merawat, dan mewariskan ingatan kolektif atas peristiwa heroik Perang Kamang, yang

selama ini jarang dikaji secara mendalam dari perspektif memori sosial. Penelitian mengenai memori kolektif telah banyak dikaji dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Lestari dan Parihala (2020) meneliti bagaimana *Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku Menjadi Sarana Untuk Merawat Perdamaian Antar Umat Beragama*. Kajian ini lebih menekankan pada aspek rekonsiliasi pasca konflik antar kelompok agama, sedangkan penelitian ini berfokus pada ingatan kolektif masyarakat Kamang terhadap peristiwa Perang Kamang 1908, sebuah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Sementara itu, Munsir (2016) membahas bagaimana negara *Mengonstruksi Memori Kolektif Terhadap Peristiwa Anti-Komunis Di Indonesia*. Dalam konteks ini, negara menjadi aktor dominan dalam pembentukan narasi sejarah, berbeda dengan penelitian ini yang lebih mengangkat ingatan kolektif yang lahir secara alami dari masyarakat bawah (bottom-up), tanpa campur tangan negara.

Puspitaningrum (2022) menyoroti *Peran Media Dalam Pembentukan Dan Penyebaran Memori Kolektif Masyarakat Indonesia*. Penelitiannya menekankan konvergensi media sebagai alat distribusi narasi sejarah ke ruang publik. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada narasi-narasi lokal yang diturunkan secara lisan dan tradisional, tanpa dominasi media massa. Rahman dan Riyani (2020) mengkaji kaitan antara *Peninggalan Cagar Budaya Dan Memori Kolektif Masyarakat Aceh Timur*. Walaupun sama-sama meneliti memori kolektif, fokus penelitian mereka terletak pada benda atau situs fisik sebagai media pelestarian

sejarah, sedangkan penelitian ini lebih berorientasi pada memori sosial dan narasi lisan sebagai sumber sejarah yang hidup dalam masyarakat Kamang.

Dalam bidang pendidikan, Wijayanti (2017) dan Wiyanarti et al. (2020) mengangkat pentingnya sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Mereka menekankan nilai edukatif dari sejarah lokal untuk membangun identitas siswa dan meningkatkan pemahaman kontekstual. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada aspek kurikulum atau pendidikan formal, melainkan pada pelacakan ingatan kolektif masyarakat secara kultural dan historis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dengan menyoroti bagaimana masyarakat Kamang membangun, merawat, dan mewariskan ingatan kolektif atas peristiwa heroik Perang Kamang, yang selama ini jarang dikaji secara mendalam dari perspektif memori sosial.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi yang berjudul *Perang Kamang Dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang*, sebagai pedoman dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut. Bagian pertama yaitu Bab I Pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah mengenai pentingnya kajian sejarah Perang Kamang 1908 sebagai salah satu bentuk perlawanan rakyat Minangkabau terhadap kebijakan kolonial Hindia Belanda. Bab ini juga memuat rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian sejarah yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Selanjutnya pada Bab II Memori Kolektif , dibahas konsep-konsep teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Pembahasan meliputi teori memori kolektif serta hubungan antara memori kolektif dan sejarah. Bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana Perang Kamang 1908 diingat, dimaknai, dan diwariskan oleh masyarakat Kamang lintas generasi. Pada Bab III Perang Kamang 1908, diuraikan gambaran umum wilayah dan peristiwa sejarah Perang Kamang secara kronologis. Pembahasan mencakup letak geografis dan kondisi wilayah Kamang tahun 1908, latar belakang serta proses terjadinya Perang Kamang, hingga dampak pasca-perang yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan psikologis masyarakat. Bab ini berfungsi sebagai landasan historis untuk memahami konteks terjadinya peristiwa Perang Kamang.

Selanjutnya pada Bab IV Perang Kamang dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Kamang, dibahas bagaimana peristiwa Perang Kamang 1908 diingat dan dimaknai oleh masyarakat Kamang. Pembahasan meliputi bentuk-bentuk ingatan kolektif masyarakat terhadap Perang Kamang, cara masyarakat mewariskan ingatan tersebut melalui tradisi lisan dan narasi lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya menjaga dan merekonstruksi ingatan sejarah Perang Kamang di tengah perubahan sosial. Terakhir, pada Bab V Penutup, disajikan kesimpulan yang merangkum hasil dan temuan utama penelitian mengenai Perang Kamang 1908 dan ingatan kolektif masyarakat Kamang. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian